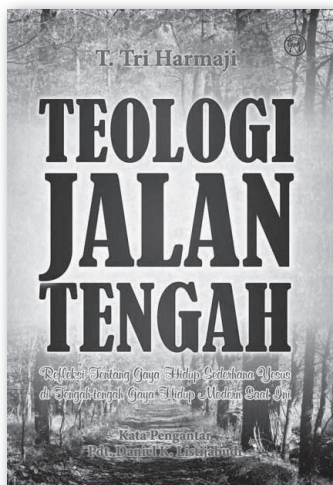


TEOLOGI JALAN TENGAH

Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini



Judul Buku	: <i>Teologi Jalan Tengah</i>
Sub Judul	: <i>Refleksi tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-Tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini</i>
Pengarang	: T. Tri Harmaji
ISBN	: 978-602-17883-4-9
Terbit	: 2014, Cetakan Pertama
Ukuran	: 150 x 210 mm
Tebal	: xxi + 312 halaman
Penerbit	: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta
Peresensi	: Ignatius S. Pambudi*

Pendahuluan

T. Tri Harmaji berangkat dari sebuah pertanyaan mengapa Yesus saat datang ke dunia tidak mengajarkan atau memberikan sebuah sistem ekonomi yang baik dan adil bagi semua orang? Itulah yang menjadi pertanyaan besar ketika Harmaji melihat sebuah masalah klasik di dalam struktur masyarakat, yaitu kesenjangan. Kesenjangan menjadi sebuah tema yang belakangan ini kembali muncul di permukaan. Setelah beberapa abad lamanya manusia hidup dalam sebuah sistem yang terus berubah, dari sebuah sistem sederhana yang hanya dimulai dari sebuah sistem masyarakat yang berburu-meramu, bahkan sampai pada abad ini di mana orang hidup dalam zaman yang serba mudah di dalam suatu ikatan teknologi. Nampaknya kesenjangan menjadi

* Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

permasalahan tersendiri dalam kehidupan masyarakat, antara yang kaya dan yang miskin menjadi begitu jelas. Kehidupan ekonomi menjadi terpaut begitu jauh antara orang kaya dan orang miskin atau bahkan yang berada di bawah garis kemiskinan. Untuk itulah muncul pertanyaan-pertanyaan sederhana namun menggelitik, seperti yang dilontarkan oleh Harmaji. Mengapa hal demikian bisa terjadi?

Padahal kita ketahui bersama hampir separuh penduduk bumi ialah orang Kristen. Sebuah komunitas yang hidup di dalam cinta, sebuah komunitas yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran Yesus mengenai kasih. Dengan demikian muncul kembali sebuah pertanyaan. Apakah Yesus tidak pernah mengajarkan sebuah sistem ekonomi yang pas untuk umat manusia sehingga kesenjangan begitu nampak? Dari pertanyaan-pertanyaan semacam inilah mulai muncul analisis-analisis yang kembali mempertanyakan apa yang telah Yesus lakukan terutama dalam mengatasi permasalahan kesenjangan ekonomi. Masalah yang sudah muncul berabad sebelum Yesus lahir di tengah-tengah bangsa Israel, yang kemudian kini muncul lagi kepermukaan di zaman yang serba modern.

Untuk menjawab hal itulah, Harmaji munculkan sebuah pemikiran mengenai arti kehadiran Yesus ke dunia ini. Bukan sekadar untuk membuat sebuah sistem ekonomi yang menjauhkan manusia dari kesenjangan saja. Namun lebih dari itu, yaitu sebuah gaya hidup. Gaya hidup yang lahir dari nilai yang Yesus hidupi. Gaya hidup yang lahir dari sebuah konsekuensi logis yang bersumber dari pengalaman hidup Yesus dan juga komunitas-Nya. Sebuah gaya hidup yang bersumber dari pemeliharaan cinta kasih Allah kepada umat-Nya tentunya.

Gaya Hidup Modern dan Dampaknya bagi Kehidupan Manusia

Topik mengenai gaya hidup atau *lifestyle* di dalam struktur masyarakat menjadi sebuah diskursus yang menarik untuk diangkat. Untuk itulah Harmaji melontarkan sebuah pertanyaan sederhana namun menggelitik bagi kita semua. Apakah gaya hidup merupakan urusan pribadi setiap individu atau urusan masyarakat sebagai komunitas? Jika dikatakan sebagai urusan pribadi, maka tentu saja urusan gaya hidup dikembalikan kepada masing-masing individu, mana yang ia suka itu yang dilakukan. Setiap individu berhak atas apa yang akan mereka pilih, orang lain tidaklah mempunyai hak untuk memberikan intervensi. Namun di sisi yang lain justru menekankan

bahwa gaya hidup juga merupakan urusan masyarakat sebagai bagian dari komunitas. Bagaimanapun gaya hidup akan membentuk suatu masyarakat yang ada di dalamnya, terlepas dari setiap orang punya hak untuk memilih gaya hidup mana yang akan dihidupi. Untuk itulah kemudian muncul pemahaman bahwa sejauh mana gaya hidup memengaruhi kehidupan masyarakat. Di zaman yang serba modern ini, maka akan ada banyak yang memengaruhi kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini berangkat dari sebuah keadaan di mana dewasa ini, gaya hidup modern menjadi puncak dari piramida kehidupan manusia. Setiap orang menginginkan dirinya berada dalam lingkaran gaya hidup ini, bahkan tidak sedikit di antaranya yang kemudian berasal dari ekonomi kelas bawah, baik sadar maupun tidak sadar memaksakan dirinya masuk dalam ekonomi kelas atas. Atau dengan kata lain, banyak orang yang berpendapat bahwa mending hidup bersusah payah untuk menghasilkan uang ketimbang hidup santai tetapi tidak mempunyai apa-apa.

Dewasa ini, pasar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Semua dapat didapatkan dengan mudah, bahkan dalam jarak yang amat jauh semua hal yang diinginkan manusia dapat terpenuhi. Pasar menjadi salah satu organisasi yang paling produktif, inovatif, dan kreatif di bawah kendali sistem yang bernama kapitalisme. Beberapa contoh disebutkan tidak hanya masalah kepemilikan barang-barang simbolik (*gadget*, kendaraan mewah, perhiasan, bahkan hewan peliharaan) tetapi juga mengenai pertumbuhan *mall* dan pasar-pasar modern di kota-kota besar. Bahkan untuk toko-toko modern saja, sekarang sudah semakin menjamur di perkampungan-perkampungan penduduk. Bahkan Harmaji memberikan sebuah gambaran ketika bagaimana orang-orang Kristen justru tidak berusaha memperbaiki kondisi ekonomi yang demikian, justru malah ikut masuk dan bermain di dalamnya untuk mendapatkan keuntungan finansial pribadi. Lebih lanjut, dari kesemua hal yang telah disebutkan di atas, gaya hidup yang dewasa ini muncul, bukan lagi sekadar tren tetapi juga sudah menjadi kebutuhan bagi kehidupan masyarakat. Ya, sebuah gaya hidup modern yang selalu diimpikan oleh setiap lapisan masyarakat.

Hal yang tidak boleh dilupakan mengenai tuntutan gaya hidup bagi masyarakat Indonesia menurut Harmaji ialah kehadiran kredit konsumtif. Masyarakat ekonomi bawah terjebak ke dalam pinjaman-pinjaman konsumtif yang tidak perlu, sehingga niat hati ingin membangun kehidupan ekonomi yang lebih mapan justru semakin menghancurkan kehidupan ekonominya. Fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih

lanjut. Sebenarnya masalah meminjam atau kredit merupakan hal biasa dalam usaha perekonomian.

Perkreditan merupakan alat bantu supaya orang bisa meningkatkan kemampuan yang telah diperkirakan berdasar modal yang dipunyai. Tetapi yang terjadi di Asia Tenggara sudah tidak biasa lagi (Singgih, 2002:147).

Itulah yang diungkapkan Singgih dalam bukunya yang berjudul *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa kesalahan utama dari masyarakat di kawasan Asia Tenggara berkaitan dengan perkreditan ialah kredit menjadi andalan utama sebagai jalan menambah modal yang dimiliki. Namun, persoalan ini mulai menjadi semakin ruwet ketika kredit yang diusulkan hanya berupa pinjaman-pinjaman yang tidak membuahkan hasil. Justru lebih sering kredit dilakukan sebagai usaha mendapatkan barang-barang simbolik.

Secara garis besar Harmaji menjelaskan bahwa sebenarnya perkembangan gaya hidup kepada gaya hidup sudah lama terbentuk ketika masa kolonial Hindia Belanda. Mulai dari adanya pengelompokan kelas sosial yang selain berdasar ras atau agama juga berdasar potensi ekonomi yang dimiliki. Kemudian ketika cara berpakaian orang-orang Eropa menjadi primadona bagi kalangan masyarakat pribumi, bahkan seolah-olah bisa naik kelas jika menggunakan model pakaian Eropa. Bahkan para missionaris yang datang ke Hindia Belanda saat itu juga membuat suatu metode di mana pembangunan desa-desa masyarakat pribumi sangatlah penting untuk mengentaskan kemiskinan. Metode-metode demikianlah yang kemudian membuat masyarakat pribumi bangga jika sudah menjadi Kristen yang itu artinya taraf kehidupan mereka sudah meningkat.

Berakitan dengan pluralitas, Harmaji juga memberikan pandangan bahwa ternyata gaya hidup telah menjadi milik semua bangsa di dunia. Hal itu tidak terlepas dengan begitu kuatnya gaya hidup yang mengakar sejak zaman kolonial hingga masuk ke zaman postmodern. Terutama di dunia timur, menurut Harmaji gaya hidup bukanlah lagi dipandang sebagai tiruan atau adopsi dari dunia barat (hasil dari kolonialisme) tetapi gaya hidup justru sudah mendapat tempat tersendiri bagi dunia timur. Sudah ada kontekstualisasi dan pengembangan-pengembangan berdasarkan nilai-nilai serta karakter yang hidup di dunia timur. Untuk itulah mengapa menjadi begitu unik ketika tidak semua gaya hidup barat dapat masuk ke dalam tatanan masyarakat timur. Dunia timur sudah semakin ketat dalam menyeleksi gaya hidup mana yang cocok untuk diterapkan dalam

kesehariannya. Untuk itulah menarik ketika Harmaji juga menyebut gaya hidup modern ialah sebuah gaya hidup yang lahir dari perkembangan logis kemajuan peradaban manusia yang tidak bisa diklaim atau diletakkan pada satu atau dua bangsa saja di dunia ini.

Kemudian Harmaji juga menuliskan sering kali orang terbuai dalam tren gaya hidup modern. Orang tidak sadar bahwa setiap hari mereka dijejali berbagai macam iklan-iklan yang sering kali berusaha untuk memaksa membeli barang atau jasa yang ditawarkan. Dengan demikian maka akan nampak bagaimana begitu buruknya wajah kapitalisme. Tetapi yang menarik bagi Harmaji ialah, mengapa masyarakat justru tidak mau lepas dari genggamannya kapitalisme, bahkan ketika mereka sudah sadar dan mengetahui bahwa dirinya dijebak, diperdaya, dan dieksploitasi oleh kapitalisme, masyarakat justru seakan-akan menganggap itu wajar. Nampaknya, dari hal tersebut Harmaji menemukan suatu titik terang, di mana masyarakat sekarang ini, masyarakat yang hidup dalam zaman yang dituntut serba modern telah masuk dalam arus baru, yaitu sebuah perlombaan, di mana akan ditentukan siapa pemenang dan siapa yang kalah. Yang menang dianggap berhasil dan yang kalah tentunya akan tersingkir dan dianggap gagal. Namun tidak berhenti di situ saja, orang-orang yang kalah dalam perlombaan gaya hidup ini akan terus berusaha untuk menjadi seorang pemenang. Agar bisa memasuki kehidupan yang lebih modern bersama para pemenang-pemenang lainnya. Dengan demikian muncullah sebuah diskursus modernisme-konsumerisme-hedonisme, bahkan dijelaskan bahwa sekarang ini hampir semua penilaian, pandangan hidup, cita-cita yang dimiliki masyarakat semuanya didasarkan pada ketiga diskursus ini. Konsekuensi dari semua itu ialah di satu pihak apa itu yang keren, mewah, membanggakan, dan memuaskan, dan di pihak lain apa itu yang tolol, kampungan, dan yang memalukan. Bahkan yang lebih hebat dari kesemua konsekuensi yang ada, lembaga keagamaan juga masuk dalam arus ini. Masyarakat diajarkan bahwa kekayaan dan kesuksesan adalah bentuk dari berkat Tuhan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak haram untuk dipertontonkan.

Hidup dalam Sebuah Perlombaan Tanpa Akhir Kehidupan di dalam *The Heath*

Harmaji juga memberikan contoh mengenai bagaimana sebuah komunitas terbangun di sebuah perumahan mewah. Sebuah hasil penelitian

Derek Wynne di Inggris. *The Heath* merupakan sebuah komplek perumahan mewah yang terletak di tengah-tengah kota Cheshire, Inggris. Sebuah wilayah yang begitu strategis yang dikelilingi oleh Liverpool dan Manchester. Bahkan, ada banyak orang yang memimpikan dapat benar-benar tinggal di tempat ini. Harmaji memberikan sebuah *statement* mengenai bagaimana menyedihkannya setiap orang memimpikan untuk tinggal di tempat ini. Mereka seakan-akan terkapar dalam harapan yang begitu tinggi hanya untuk tinggal di kawasan ini. Namun juga menurut Harmaji, tidak kalah menyedihkan bagi para orang yang tinggal di perumahan ini. Disebutkan bahwa para penghuni rumah “indah” dan “berkelas” ini, sering kali justru tidak menyadari apa yang terjadi sesungguhnya di dalam lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka seakan terbuai dalam kebanggaan karena telah berhasil meniti perjuangan hidup yang hebat hingga akhirnya bisa masuk di dalam bagian *The Heath*.

Secara keseluruhan perumahan ini merupakan salah satu yang terbaik yang ada di Inggris dengan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang tempat ini. Tidak hanya model bangunan yang mewah dan berkelas, namun secara tata letak kawasan ini begitu indah dengan jajaran pohon-pohon berusia ratusan tahun, kolam-kolam kecil, dan rentetan pegunungan yang semakin membuat suasana di perumahan ini begitu menyenangkan. Kombinasi antara fasilitas yang mewah dan letak perumahan yang berada di kaki bukit inilah yang membuat *The Heath* menjadi sebuah perumahan yang begitu sempurna dalam mengadopsi antara kehidupan pedesaan yang tenang dan menyenangkan. Untuk itulah tidak diragukan lagi, hanya orang-orang dengan penghasilan yang tinggi yang dapat merasakan kehidupan di tempat ini. Namun menarik bahwa sekitar 45% di antara mereka ialah orang-orang sukses yang berasal dari keluarga kelas pekerja.

Dari berbagai aspek yang ada, Harmaji hanya akan menuliskan sesuatu yang berkaitan dengan gaya hidup saja. *Pertama*, hubungan antara penghuni *The Heath* dengan warga desa sekitar perumahan. Hubungan yang terjalin cenderung tidak harmonis. Sering muncul ketegangan-ketegangan di antara dua kelompok ini. Ada penghuni *The Heath* yang tidak mau mengikuti kegiatan di desa, sehingga terjadi juga kebencian penduduk desa kepada eksklusivitas para penghuni *The Heath*. *Kedua*, hubungan antara sesama penghuni *The Heath* sendiri. Ternyata walaupun sama-sama berasal dari kelas atas, para penghuni *The Heath* terbagi dalam dua kelompok: peminum dan olahragawan. Keduanya acap kali juga terlibat dalam perseteruan yang disebabkan oleh banyak hal.

Namun demikian, terlepas dari segala bentuk persetujuan yang mewarnai kehidupan *The Heath*, Harmaji menuturkan bahwa kesuksesan ekonomi yang mereka raih tetaplah merupakan sebuah kehormatan bila dilihat dari standar kelas pekerja yang mereka telah berhasil tinggalkan. Walaupun demikian, hal penting yang mau Harmaji tunjukkan ialah *ke-tidak-pernah-berakhir-an-nya* persaingan dalam sebuah kehidupan yang didasarkan pada kepemilikan barang dan kapital. Dan yang lebih menyedihkan lagi, ini adalah sebuah perlombaan tanpa akhir yang memaksa para pesertanya, sama halnya dengan para gladiator pada zaman Romawi dahulu untuk terus berjuang sampai mati.

Yesus dan Gaya Hidup Sederhana-Nya

Bagian ini berisi mengenai Yesus dan gaya hidup yang dihidupi-Nya. Yesus yang lahir dalam konteks masyarakat Yahudi-Israel saat itu ternyata tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat modern dewasa ini. Lalu apa yang menjadi kesamaan? Yaitu zaman yang penuh dengan peluang dan kesempatan. Berbeda dengan Kekaisaran Romawi di bawah Julius Caesar yang haus akan darah, Kekaisaran Romawi di bawah Kaisar Agustus sedang dengan gencar-gencarnya mempromosikan kesejahteraan bagi semua bangsa di bawah kekuasaannya melalui *Pax Romana*. Terbukalah segala kesempatan dan peluang bagi masyarakat Israel saat itu, ialah komunitas besar di mana Yesus berada. Dengan demikian, Harmaji menuliskan sama halnya dengan masyarakat Israel yang lain, peluang dan kesempatan itu juga tentunya dimiliki oleh Yesus. Di dalam kondisi yang demikian, sosok Yesus yang muncul sebagai pemuda yang pintar dan pandai bergaul dengan pemuka agama Yahudi tentu dapat dengan mudah mendapatkan ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan. Selain itu, kemampuan Yesus dalam beretorika juga memberikan sebuah nilai tambah bagi orang-orang di zaman itu. Sebuah kemampuan yang menurut Harmaji memberi kesempatan orang miskin dari golongan kelas bawah bisa langsung bersanding dengan orang-orang golongan kelas atas.

Kemudian muncul pertanyaan menarik, ketika Harmaji mengajak kita masuk dalam sebuah pemikiran, mengapa Yesus memilih bekerja sebagai tukang kayu, padahal bakat dan kemampuan yang Yesus miliki bisa mengantarkan Yesus pada pekerjaan yang secara ekonomi memiliki nilai yang tinggi. Harmaji berpendapat bahwa, sangat dimungkinkan sekali

Yesus duduk dalam pemerintahan, bahkan menjadi salah satu penguasa daerah Kekaisaran Romawi. Namun jika demikian, maka Yesus tidak berada dalam posisi netral, tidak bisa membuat suatu koneksi antara yang miskin dengan yang kaya. Tukang kayu ialah sebuah posisi yang netral di mana Yesus sendiri berada dalam posisi ideal untuk mengatasi segala persoalan dengan lebih jernih dan objektif.

Dorongan-dorongan ekonomi menjadi hal yang semakin jelas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Israel saat itu. Namun, justru sebaliknya, Yesus tidak memanfaatkan apa yang ia miliki untuk mendapatkan ketenaran, kekayaan, dan kekuasaan. Bahkan justru ia hidup dalam sebuah kesederhanaan yang tidak dapat dibayangkan atau bahkan diinginkan masyarakat Israel saat itu.

Kemudian, pada titik inilah muncul perdebatan di antara kalangan penganut Teologi Pembebasan dengan Teologi Kemakmuran, mengenai apakah Yesus hidup dalam kemiskinan atau sebaliknya dalam kemewahan. Para penganut teologi pembebasan meyakini bahwa Yesus berada dalam kemiskinan, bahkan dengan tegas mengatakan bahwa Yesus seorang manusia yang miskin. Sementara Teologi Kemakmuran dengan segala argumentasinya secara tegas mengatakan Yesus ialah manusia yang benar-benar kaya. Menurut Harmaji, jelas bahwa kedua penganut teologi ini terjebak dalam teologinya masing-masing. Terlepas dari kedua penganut ini, kedua-duanya lahir dari konteks yang berbeda yang pada akhirnya melahirkan teologi mereka.

Yesus yang seorang guru Yahudi sudah barang tentu tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia memiliki segala yang Ia butuhkan, bahkan sering kali orang mencarinya, diminta mengajar di suatu tempat. Harmaji kembali memberikan sebuah pandangan yang menggelitik mengenai bagaimana sosok Yesus seorang guru Yahudi yang mengajar banyak orang, disandingkan dengan para pengkhotbah saat ini. Sudah barang tentu jika Yesus hidup di masa sekarang, betapa sibuknya Ia, semua orang menantikan khotbahnya, dan bahkan undangan berkhotbah datang dari seluruh dunia. Namun, apa yang Harmaji lihat justru sangat menyedihkan, ketika para pengkhotbah ini tidak segan-segan lagi memasang tarif untuk setiap pekerjaan yang dilakukan.

Tetapi intinya, Yesus memang benar-benar manusia kaya, kita ingat Ia mengangkat seorang bendahara. Atau menurut Harmaji, lebih tepatnya Yesus orang yang berpotensi kaya. Namun, yang terjadi sebaliknya, Ia hanya seorang biasa. Pada titik inilah, kita berbicara mengenai masalah gaya hidup.

Gaya hidup bukanlah apa yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana seseorang menggunakan apa yang dimiliki. Pada kesempatan berikutnya, gaya hidup yang dihidupi oleh Yesus, bukan hanya dimaknai, menampilkan sesuatu yang sangat berbeda dengan kebanyakan orang pada zaman itu. Gaya hidup baru yang dihidupi oleh Yesus, yaitu kesederhanaan menjadi bagian yang tidak terlepas dari hidupnya. Di tengah-tengah kesuksesan-Nya, Yesus justru memilih untuk hidup sederhana, baik itu tempat tinggal maupun makanan yang sehari-hari dikonsumsi oleh Yesus ternyata tidak berbeda dengan kebanyakan orang di zaman itu. Bahkan indikator kesederhanaan yang dilihat oleh Harmaji dalam diri Yesus ialah pakaian yang dikenakan Yesus. Bukan sebuah jubah yang bernilai tinggi, namun terbuat dari kain biasa yang sering kali digunakan oleh orang biasa. Selain itu, masalah transportasi yang Yesus gunakan selama masa pekerjaan-Nya. Ia memilih untuk berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain, terkadang menggunakan keledai, yang dianggap itu merupakan hal yang sangat biasa dalam tradisi Yahudi. Itulah gaya hidup Yesus. Sekali lagi Harmaji menekankan bahwa bukan keadaan yang membuat Yesus berperilaku demikian, namun karena Yesus sendiri yang telah memilih.

Gaya hidup sederhana merupakan keseimbangan antara sikap *non-attachment* dan kerja keras. Kerja keras tanpa *non-attachment* selalu akan menghasilkan materialisme dan hedonisme, tetapi juga sebaliknya, sikap *non-attachment* tanpa kerja keras sudah pasti adalah kemiskinan. Harmaji kembali mengajak kita untuk menilik, apa yang telah Yesus perbuat, yaitu sebuah jalan tengah, sebagai sebuah solusi dari persoalan kesenjangan dan penderitaan yang dialami oleh manusia sekarang ini.

Kemudian, dari apa yang telah Yesus pilih, yaitu sebuah kesederhanaan di dalam kehidupan-Nya, Harmaji mengemukakan nilai-nilai yang mendasari gaya hidup tersebut.

1. Memiliki secara tak berlebihan: “Orang Kaya yang Bodoh” (Luk. 12:13-21).
2. Mengonsumsi secukupnya: “Doa Bapa Kami” (Mat. 6:11).
3. Solidaritas dengan orang-orang miskin: “Semua yang dilakukan untuk orang-orang hina ini, dilakukan juga untuk-Ku” (Mat. 25:31-45).
4. Spiritualitas orang biasa: “Menjadi yang Terkecil” (Mat. 20: 20-28)
5. Konsistensi dengan misi-Nya di dunia ini: “Memberitakan Kerajaan Allah” (Mrk. 1:15).

Dari berbagai refleksi di atas, Harmaji ingin memperlihatkan mengenai bagaimana gaya hidup yang Yesus hidupi sangat erat dengan kesederhanaan, kepedulian, dan kasih. Sesuatu yang sulit dipahami karena sekarang kita memang terjebak pada dua ekstrem dalam memandang penderitaan dan kesenjangan. Pada ekstrem pertama, para penganut ideologi sosialis selalu menuduh bahwa sistem kapitalisme yang tidak adil-lah yang menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan. Hal ini nampaknya menurut Harmaji tidak lain daripada dalam teologi pembebasan yang sangat terkenal itu. Sementara itu, pada ekstrem yang kedua, adalah para penganut ekonomi liberal atau kapitalisme. Pada ekstrem ini, dunia dianggap sebagai sebuah medan pertarungan di mana yang kuat berhak untuk mendapatkan segala sesuatu yang mereka inginkan, sementara sebuah kekalahan merupakan konsekuensi yang mau tidak mau harus diterima oleh mereka yang lemah. Kehidupan adalah sebuah kompetisi. Untuk itulah pada ekstrem ini, Harmaji mengaitkan dengan keberadaan teologi kemakmuran yang sering kali gereja ikut di dalamnya.

Setelah melihat adanya dua ekstrem yang ada, Harmaji dengan apik-nya kemudian membawa kita pada suatu kesimpulan. Yesus bukannya justru mengajarkan sebuah sistem ekonomi atau sistem politik untuk mengatasi ketidakadilan dan kesenjangan yang dialami manusia, tetapi mengajarkan sebuah gaya hidup, sebuah cara dan seni bagaimana menjalani hidup yang tidak saja membahagiakan bagi diri sendiri tetapi juga membahagiakan orang lain. Justru gaya hidup yang diajarkan Yesus bukan membuat kita hanya hidup secara sederhana dan terbatas, tetapi juga akan mengajar kita untuk lebih mudah dalam hal bersyukur dan memberi.

Kisah-Kisah Seputar Gaya Hidup Sederhana, Sikap Bersyukur, dan Tindakan Memberi

Memberi dalam kehidupan sehari-hari nampaknya sudah menjadi suatu tindakan yang biasa-biasa saja, sehingga mengakibatkan kehilangan makna. Tindakan memberi sering kali dihadapkan dengan beberapa motif yang tidak sejalan dengan tindakan memberi itu sendiri. Untuk itulah, dalam perspektif ajaran dan gaya hidup Yesus, Harmaji menekankan bahwa tindakan-tindakan memberi yang demikian ialah salah, hampa makna, dan bahkan menyesatkan. “Memberi” seharusnya merupakan tindakan pengorbanan yang murni dan tidak terbatas. Untuk itulah Harmaji, juga

menuliskan beberapa narasi yang datang dari tradisi atau orang-orang beragama lain untuk mengembalikan makna dari memberi.

Narasi pertama datang dari kisah seorang pangeran bernama Vessantara. Dalam kitab Jataka yang berisi 547 kehidupan lain dari Sang Buddha, Vessantara adalah kehidupan terakhir Sang Buddha sebelum dia dilahirkan sebagai Pangeran Gautama dari Kapilawastu. Sebuah tindakan memberi tanpa batas yang mengagumkan dari seorang pangeran yang hidup dalam kemewahan, menjadi seorang biarawan yang bukan hanya rela memberikan bendanya kepada orang lain tetapi juga istri dan anak-anak yang sangat dicintai untuk dipersembahkan.

Kisah lain juga datang dari kalangan umat Islam di mana seorang nabi besar umat Islam pada zaman itu, Muhammad, memberikan gambaran yang nyata mengenai bagaimana tindakan memberi dilakukan sebagai bentuk pengorbanan yang murni dan tulus. Muhammad dikenal sebagai sosok yang kaya raya yang memilih untuk hidup dengan sangat sederhana. Dulu memang Muhammad seorang anak yatim piatu yang miskin, namun setelah menikah dengan Khadijah kehidupan Muhammad berubah. Dia menjadi salah satu pedagang terkaya di Mekkah pada waktu itu. Apalagi setelah berhasil menyatukan suku-suku yang berada di Medinah dan kemudian juga di Mekah. Secara ekonomi, Muhammad termasuk dalam golongan orang kaya, secara politik Muhammad juga menjadi orang yang paling berkuasa di Arab. Tetapi, tidak seperti yang sering kali didengungkan bahwa Muhammad hidup dalam segala kenikmatan dunia yang diperolehnya, ternyata Muhammad justru memilih untuk hidup dengan sangat sederhana.

Seringkali, orang yang melakukan hal demikian dianggap bodoh. Namun, jika seseorang telah dapat mengembangkan sikap *non-attachment*, maka tindakan semacam itu akan dilakukan sebagai bentuk pemberian yang tidak terbatas.

Narasi selanjutnya berasal dari seorang dokter di sebuah kota di Jawa Tengah yang terus memberi dalam kelebihan yang didapatnya. Seorang dokter, dr. Lo dari Solo, yang hingga saat ini, ketika usianya sudah menginjak lebih dari 70 tahun, tetap membuka praktik dokternya. Setiap pasien yang datang kepadanya tidak pernah dia bebaskan biaya dokter, bahkan biaya obat-obatan yang harus ditebus di apotek pun dia bebaskan. Sebuah tindakan, jika tidak didasari pada keikhlasan murni, tak mungkin bisa dilakukan.

Kisah selanjutnya juga datang dari seorang Hong Zhong Hai, seorang kakek berusia 86 tahun dari Taiwan yang masuk dalam jajaran 46 orang

dermawan paling besar se-Asia Tenggara menurut majalah Forbes. Tindakan yang dilakukan ialah menyumbangkan tabungannya sebesar hampir 1,78 miliar rupiah pada mereka yang membutuhkan, menyokong hidup janda para veteran perang. Kemudian seroang Bai Fang Li, tukang becak di Cina yang menyumbang hampir setengah miliar rupiah kepada anak-anak miskin di sebuah panti asuhan. Serta seorang Chen Shu-shu, pedagang sayur di sebuah pasar di Taitung, Taiwan, yang sudah menyumbang hampir 3 miliar rupiah selama 16 tahun belakangan.

Dari semua kisah-kisah yang ada, Harmaji hanya menekankan pada satu kata. Pilihan! Itu adalah kata kunci yang mungkin bisa menjelaskan apa yang dilakukan oleh ketiga orang di atas. Pilihan tidak selamanya mudah, penuh konsekuensi. Namun, agaknya orang-orang di atas memiliki satu cita-cita yang sama, yaitu menginginkan suatu kehidupan yang lebih baik. Namun justru bukan hanya kehidupan mereka yang jauh lebih baik, melainkan kehidupan orang-orang yang setiap hari mereka lihat, yang sama dengan mereka, yang hidup dalam sebuah penderitaan dan kesenjangan sosial. Sama halnya dengan Yesus, yang mereka lakukan. Ini merupakan bukti bahwa mereka merasa berbahagia karena memberi, bukan bahagia karena apa yang mereka miliki dalam kemewahan. Itulah kebahagiaan mereka.

Teologi Jalan Tengah, Sebuah Usulan

Sampai pada bagian akhir dari tulisannya, Harmaji juga masih membawa kita pada pertanyaan menggelitik lainnya. Bisakah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang diceritakan dalam bab terdahulu itu dilakukan oleh semua orang? Sering kali, apa yang dilakukan oleh orang-orang itu—walaupun sering kali dipuji sebagai tindakan-tindakan luar biasa—pada umumnya masih saja dianggap sebagai tindakan aneh yang tidak mungkin dilakukan banyak orang. Gaya hidup sederhana dan kemurahan hati yang murni dan tak terbatas memang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dunia saat ini, yaitu sebuah sistem ekonomi kapitalisme yang mendukung sistem perlombaan sosial bagi semua orang di seluruh dunia. Nah, untuk itulah Harmaji kemudian memberikan sebuah pertanyaan yang semakin menggelitik, apakah tidak mungkin kalau gaya hidup sederhana—yang dianggap *anti-mainstream*—itu dijadikan sebagai gaya hidup *mainstream*, akan menggantikan gaya hidup modern yang telah terbukti semakin memperparah kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat?

Ketika gaya hidup modern menjadi *mainstream* seperti halnya sekarang ini, tidak lain ialah peran dari diskursus kapitalisme, konsumerisme, dan hedonisme. Untuk itulah diperlukan sebuah *counter-discourse* untuk membalikkan hal itu, yaitu diskursus kesederhanaan. Kesederhanaan menjadi bagian yang harus kembali dikampanyekan terhadap masyarakat luas, supaya kesederhaan yang sekarang ini dianggap sebagai hal yang tidak lazim menjadi sebuah gaya hidup yang *mainstream*. Dari aspek teologi sendiri, berdasarkan pembahasan kita terdahulu mengenai gaya hidup Yesus, untuk tujuan ini, Harmaji akan mengusulkan sebuah teologi pendukung yang akan disebut sebagai teologi jalan tengah.

Nampaknya, memang benar jika manusia hidup dalam sebuah perjuangan dan perlombaan, setiap orang berjuang untuk menjadi pemenang dan mendapatkan piala kemenangan. Orang lain tentu akan dianggap pesaing yang keberadaannya selalu akan dipahami sebagai ancaman. Dan oleh karena itu, maka sekarang ini hubungan antara manusia pun akan menjadi tidak menyenangkan dan palsu. Kebaikan yang dijalin semata-mata hanya karena tuntutan sosial, persahabatan menjadi sesuatu yang dangkal, tolong-menolong yang terjadi tidak lagi dilakukan dalam kerangka kasih yang murni, melainkan hanya sebagai bentuk lain dari persaingan dalam suatu perlombaan tanpa akhir. Hal demikian sama halnya yang dikatakan Paulus tentang bagaimana kita mesti berlomba-lomba dengan para pesaing dan berjuang melawan berbagai macam hambatan iman untuk menang dan sampai pada garis akhir (1 Kor. 9:24).

Kalau saja dalam gaya hidup modern orang kaya dianggap sebagai pemenang perlombaan yang terhormat sementara orang miskin dianggap sebagai pecundang yang hina, lalu bagaimana Alkitab memandang orang miskin dan orang kaya? Sekali lagi, Harmaji menuliskan ada dua perspektif, yang membela orang miskin sebagai pusat kasih Tuhan (teologi pembebasan) yang didasarkan pada Lukas 6:20,24; Matius 19:23-26; Matius 8:30; dan sebaliknya mereka yang melihat orang miskin sebagai orang tidak terberkati (teologi kemakmuran) misalnya saja bagaimana prajurit Roma membuang undi untuk mendapatkan jubah Yesus pada peristiwa penyaliban (Mat. 27:35) yang menunjukkan bagaimana Yesus hidup sebagai orang kaya.

Untuk itulah, menurut Harmaji, apa yang Tuhan pikirkan tentang kekayaan ternyata dapat dibagi menjadi tiga perkembangan: *optimis*, *kritis*, dan *pesimis*. Pada perkembangan pertama, *optimis*, ada cerita PL yang terkenal, yaitu tentang pemanggilan Abraham dalam Kejadian 12 dan tentang keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir dalam Keluaran

2:23-25. Sementara itu, pada perkembangan selanjutnya, *kritis*, yang dimaksud ialah ke-“ideal”-an dari kekayaan sebagai berkat Tuhan, dan orang kaya sebagai orang yang paling dikasihi Tuhan. Beberapa kisah tentang bagaimana kekayaan yang didapatkan oleh Israel pada zaman raja-raja menunjukkan bukti bahwa kekayaan yang didapat justru bukan dari berkat Tuhan, melainkan hasil dari ketidakadilan dan kejahatan yang dilakukan para penguasa kepada orang-orang miskin. Ada banyak nabi yang kemudian melontarkan kritik terhadap persoalan ini, antara lain: Amos, Yesaya, Mikha, dan Hosea.

Dalam Alkitab, perubahan sikap terhadap kekayaan ini memuncak pada pengajaran Yesus dalam Perjanjian Baru. Apa yang dilakukan Yesus ketika mengalami pencobaan di padang gurun (Mat. 4:1-11) memperlihatkan bagaimana Yesus menolak kekayaan dan kekuasaan politik yang ditawarkan iblis kepada-Nya. Pada sisi inilah, yang Harmaji sebut sebagai sikap *pesimis*, kekayaan agaknya sudah tidak lagi dianggap sebagai kondisi ideal hidup manusia, yang sesulit apa pun harus tetap dikejar dan dicapai. Kemudian, jika kekayaan bukan lagi menjadi tujuan ideal, lalu apa? Kemiskinan? Gaya hidup Yesus yang menggambarkan dengan jelas apa itu kesederhanaan nampak sekali dalam “Doa Bapa Kami”. Level kesederhanaan inilah yang dianggap sebagai keadaan ideal yang baru bagi kehidupan manusia, yaitu suatu level di mana manusia tetap dapat menikmati hidupnya dengan baik tanpa mesti terancam diperbudak oleh kekayaan yang mereka miliki.

Akhirnya, Harmaji menjelaskan apa yang dimaksud dengan “jalan tengah” atau “teologi jalan tengah” seperti halnya ajaran Buddha yang disebut *the middle path* karena ia merupakan titik tengah antara pencarian akan kebahagiaan melalui kenikmatan dunia yang rendah dan biasa. Pula pencarian akan kebahagiaan melalui penyiksaan diri dalam berbagai metode *asketisme* yang menyakitkan, tak berguna, dan tak menguntungkan. Bila kedua teologi yang ada (pembebasan dan kemakmuran) lebih berfokus pada persoalan produksi, yaitu bagaimana memperoleh kekayaan materi, maka teologi jalan tengah lebih berfokus pada persoalan konsumsi, persoalan bagaimana seseorang menggunakan kekayaan yang telah diperolehnya.

Kemampuan *non-attachment*, yaitu sebuah kemampuan untuk menempatkan kekayaan materi tidak sebagai tujuan utama kehidupan, bisa menjadi salah satu jalan menempuh teologi jalan tengah ini, sama seperti Yesus ajarkan melalui kehidupan sederhana-Nya yang sangat bersahaja. Untuk itulah perlu dibangun sikap *non-attachment* yang akan membuat orang tidak lagi tertarik dengan mencintai uang secara berlebihan, melampaui Tuhan,

tetapi juga perlu diperhatikan setelah memulai dengan sikap *non-attachment* juga dilanjutkan dengan kemurahan hati yang murni sebagai sebuah bentuk komitmen akan kehidupan yang menjunjung sikap *non-attachment*.

Penutup

Teologi jalan tengah dan diskursus kesederhanaan menjadi amat penting bagi kita saat ini, karena selain persoalan kesenjangan yang semakin tak teratasi, juga ada penyebab lain, yaitu karena di bawah ketiga diskursus besar (kapitalisme, konsumerisme, dan hedonisme), sebaik apa pun moralitas seseorang atau seberani apa pun seseorang dalam memperjuangkan keadilan, pada akhirnya mereka juga akan mudah sekali tumbang di bawah keperkasaan dan pesona uang. Maka, bila saja teologi jalan tengah dan diskursus kesederhanaan yang mengambil jalur kultural untuk memperbaiki dunia ini berhasil, maka nilai-nilai kesederhanaan inilah yang selanjutnya bukan hanya akan membentuk tatanan sosial masyarakat, tetapi juga menentukan perilaku sehari-hari manusia menggantikan nilai-nilai kapitalisme, konsumerisme, dan hedonisme yang telah bukan hanya menciptakan, tetapi juga memperparah kesenjangan ini. Sebagai langkah terakhir dalam teologi jalan tengah ialah disertai dengan tindakan memberi yang tidak terbatas, seperti halnya kisah-kisah orang yang memiliki komitmen akan kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Catatan terhadap Buku

1. Tulisan Harmaji mengenai Teologi Jalan Tengah dan diskursus kesederhanaan menjadi suatu angin segar bagi dunia kekristenan modern. Hal ini disebabkan, teologi ini mampu menjadi suatu alternatif bagi setiap orang di dunia (terutama orang Kristen) tentang bagaimana menyikapi permasalahan tentang kesenjangan sosio-ekonomi yang saat ini begitu terasa. Bagaimana gaya hidup yang Yesus lakukan selama masa hidupnya menjadi sebuah contoh mengenai bagaimana seharusnya orang-orang Kristen dapat bertindak secara bijak dan arif dalam menjalani kehidupannya. Teologi jalan tengah juga menjadi penyeimbang di mana disebutkan saat ini dunia kekristenan diperhadapkan dengan adanya ketegangan di antara dua

teologi yang sebelumnya telah ada, yaitu teologi pembebasan dan teologi kemakmuran.

2. Harmaji sering melontarkan pertanyaan-pertanyaan sederhana, namun menggelitik, untuk mengajak pembacanya ke dalam suatu kondisi riil yang mungkin sering kali tidak pernah terpikirkan atau tidak penting untuk dipikirkan. Buku ini benar-benar mengajak para pembaca untuk bersama-sama berefleksi dan membuat suatu resolusi dalam kehidupannya tentang gaya hidup Yesus di tengah-tengah gaya hidup modern saat ini.
3. Harmaji menulis buku ini dengan begitu sistematis, sehingga pembaca tidak hanya diajak sekadar membaca refleksi yang dituliskan oleh Harmaji, tetapi pembaca pada awal-awal buku ini diperhadapkan kepada realitas yang terjadi dalam kehidupannya dan kemudian bab terakhir buku ini mengajak pembaca untuk mencicipi Teologi Jalan Tengah.
4. Ide Harmaji mengenai Teologi Jalan Tengah dan diskursus kesederhaan sangat cocok untuk diterapkan di negara-negara berkembang dan negara miskin seperti halnya di kawasan Asia dan Afrika, di mana kesenjangan dan ketidakadilan begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada hal lain yang mungkin luput dalam pemikiran Harmaji, yakni mengenai sifat kemiskinan yang menjadi penyebab kesenjangan dan ketidakadilan di kawasan Asia dan Afrika. Apakah hal itu merupakan kemiskinan yang disengaja (dengan kata lain, mau tidak mau harus miskin, karena kondisi yang memaksa demikian) dan bukan kemiskinan yang sukarela (seperti halnya para kaum filantropis yang kemudian menghibahkan sebagian hartanya atau bahkan seluruh hartanya untuk menjadi seorang yang miskin)? Bagaimana jika kondisi demikian dialami oleh orang-orang Kristen? Apakah memang sudah seharusnya mereka tetap hidup dalam kesederhanaan? Tidakkah mereka juga berhak untuk mencicipi kehidupan yang lebih baik ketimbang yang sekarang?

DAFTAR PUSTAKA

Singgih, Emanuel Gerrit. 2002. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.